

PROSES FONOLOGIS PADA PIDATO BERBAHASA INDONESIA OLEH DUTA BESAR KOREA SELATAN – INDONESIA

Lia Amelia Nurkhanah¹, Lia Maulia Indrayani², Inu Isnaeni Sidiq³

Magister Linguistik, Universitas Padjajaran

Sumedang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: lia21001@mail.unpad.ac.id¹, lia.maulia@unpad.ac.id², inu.isnaeni.sidiq@unpad.ac.id³



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : December, 2021

Accepted : June, 2022

Published : June, 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses fonologis pada pidato berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh duta besar Korea Selatan - Indonesia tahun 2019 dan 2020 yaitu Kim Chang-beom dan Park Tae-sung. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun data diambil melalui video pidato berbahasa Indonesia oleh duta besar Korea Selatan yang memiliki proses fonologis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu meliputi 1) pengumpulan data penelitian, 2) identifikasi proses fonologis, 3) pengkategorian proses fonologis, dan 4) penjelasan proses fonologis. Hasil identifikasi dalam penelitian ini ditemukan proses-proses fonologis berjumlah 49 buah dan terkategori menjadi asimilasi sebanyak 19 buah, disimilasi 3 buah, modifikasi vokal 8 buah, netralisasi 5 buah, zeroisasi 4 buah, anaptiksis 5 buah, epentesis 1 buah, dan paragog 4 buah.

Kata kunci: Proses Fonologis; Korea; Indonesia; Duta Besar

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the phonological process in Indonesian speech that are produced by the ambassadors of South Korea - Indonesia in 2019 and 2020, namely Kim Chang-beom and Park Tae-sung. This research method is descriptive qualitative. The data were taken through Instagram videos regarding Indonesian speeches by the South Korean ambassador which had phonological processes. The technique used in this research are the listening and note-taking technique. The steps in data analysis in this study include 1) collecting research data, 2) identifying phonological processes, 3) categorizing phonological processes, and 4) explaining phonological processes. The results of the identification in this study found 49 phonological processes and categorized into 19 assimilation, 3 dissimilation, 8 vocal modifications, 5 neutralization, 4 zeroization, 5 anapticsis, 1 epenthesis, and 4 paragog.

Keywords : Phonological Process; Korea; Indonesia; Ambassador

PENDAHULUAN

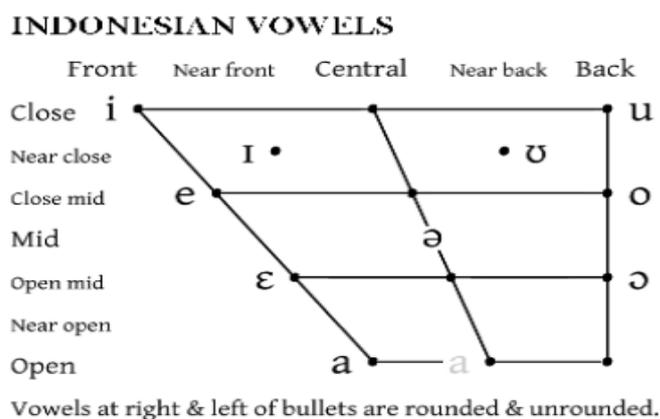
Dalam fenomena berbahasa, setiap penutur umumnya memiliki perbedaan dalam pelafalan karena adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya antara individu. Hal tersebut menimbulkan fenomena ketika seseorang asing melafalkan bahasa lain yang

bukan bahasa ibunya, ia akan merasa kesulitan karena beberapa bunyi konsonan dan vokal bisa jadi tidak terdapat dalam alofon dalam bahasa ibu mereka. Contoh kasus dalam hal ini dapat terjadi dalam satu negara yang memiliki banyak bahasa daerah karena mereka memiliki kekhasan bunyi fonem masing-masing. Misalnya, banyak masyarakat Jawa Tengah yang melafalkan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/ yang memiliki proses fonologis dibanding orang Sunda ketika melafalkan konsonan yang sama. Hal ini disebabkan oleh, masyarakat Jawa Tengah akan cenderung melafalkan konsonan tersebut dengan menambahkan konsonan /m/, /n/, /ngg/, atau /j/ pada suatu kata. Contohnya, pada kata 'deli' yang dilafalkan menjadi /ndeli/. Adanya fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah interferensi, yaitu adanya pengaruh bahasa ibu ketika menguasai bahasa kedua (Muhyidin, 2016:210).

Disimpulkan dari Maharani, Septianingsih, dkk. (2021:162) fonologi sebagai suatu sistem pengucapan bunyi bahasa dapat merepresentasikan tepat tidaknya seseorang ketika melafalkan bunyi dalam bahasa ibunya atau bahasa lain yang kemudian dapat menghasilkan makna yang berbeda atau yang disebut dengan kesalahan berbahasa. Contoh dari fenomena tersebut dapat ditemukan ketika orang asing berbicara yang bukan bahasa ibunya. Adapun fenomena tersebut terjadi karena setiap negara memiliki ciri khas tersendiri dari proses fonologis yang akhirnya membentuk bunyi fonem yang berbeda. Proses fonologis ini sendiri mempelajari bagaimana bunyi yang dihasilkan dari proses artikulasi akan saling memengaruhi bunyi satu sama lain, sehingga suatu bunyi dapat mempengaruhi bunyi di depan atau belakang dalam melafalkan suatu kata.

Melihat hal tersebut, timbul ketertarikan untuk meneliti tentang bagaimana proses fonologis sebagai bukti kesalahan fonologi orang asing yang bertutur bahasa Indonesia yang dalam penelitian ini akan difokuskan pada penutur berbahasa Korea.

Adapun dari 28 jenis vokal, vokal bahasa Indonesia hanya menggunakan 10 jenis vokal saja yang sudah termasuk alofonnya. Berikut adalah *vocal chart* yang terdapat dalam bahasa Indonesia (Setyati, Sumpeno, dkk. 2015:3).



Gambar 1. IPA Chart Vokal Indonesia (Setyati, Sumpeno, dkk. 2015:3)

Sementara itu, bahasa Indonesia dalam bunyi konsonannya memiliki 21 konsonan tunggal dengan 15 konsonan rangkap dan apabila digambarkan dalam IPA chart adalah sebagai berikut (gambar 2).

| Manners of Articulation | Places of Articulation | | | | | | |
|-------------------------|------------------------|-------------|----------------------|---------|---------|--------|---------|
| | Bilabial | Labiodental | Dental/Alveolar | Palatal | Velar | Uvular | Glottal |
| Plosives | p, b | | t, d, dh, dl, dz, th | | k, g | q, gh | |
| Affricates | | | | c, j | | | |
| Fricatives | | f, v, ph | s, z, ts, ps | sy, sh | ks, kh | x | h |
| Nasals | m | | n | ny | ng, ngg | | |
| Trill | | | r | | | | |
| Lateral | | | l | | | | |
| Semi-vowels | w | | | y | | | |

Gambar 2. IPA Chart Konsonan Indonesia (Setyati, Sumpeno, dkk. 2015:3)

Adapun Bahasa Korea, disimpulkan dari Azizah (2021:76-78) memiliki 10 buah monoftong, 7 diftong ‘-y’, dan 5 vokal diftong ‘-w’. Berikut pada gambar 3 ini adalah vokal tunggal dalam bahasa Korea.

| Position, Roundness, Height | Front | | Back | |
|-----------------------------------|-----------|---------|-----------|---------|
| | Unrounded | Rounded | Unrounded | Rounded |
| High | i (ㅣ) | ü (ㅟ) | ɨ (ㅡ) | u (ㅜ) |
| Mid | e (ㅓ) | ö (ㅕ) | ə (ㅑ) | o (ㅛ) |
| Low | ɜ (ㅗ) | | a (ㅏ) | |

Gambar 3. IPA Chart Vokal Tunggal Korea (Kang, dalam Azizah 2021:76)

Berikut pada gambar 4 adalah vokal diftong ‘-y’ dalam bahasa Korea.

| Position Height | y+V (Rising diphthong) | | | V+y (Falling diphthong) | | |
|--------------------|------------------------|--------|--------|-------------------------|-----|---------|
| | Front | Mid | Back | Front | Mid | Back |
| High | *yi | *yi | yu (ㅠ) | | | iy (ㅡㅣ) |
| Mid | ye (ㅓ) | yə (ㅑ) | yo (ㅛ) | | | |
| Low | yɜ (ㅗ) | ya (ㅏ) | | | | |

Gambar 4. IPA Chart Vokal Diftong -y Korea (Kang, dalam Azizah 2021:77)

Berikut pada gambar 5 adalah vokal diftong ‘-w’ dalam bahasa Korea.

| | | | |
|----------|---------------|--------|------|
| Position | Front | Mid | Back |
| | Height | | |
| High | wi (ㅟ) | *wi | *wu |
| Mid | we (ㅞ), 오) | wə (ㅜ) | *wo |
| Low | wɜ (ㅝ) | wa (ㅘ) | |

Gambar 5. IPA Chart Vokal Tunggal Korea (Kang, dalam Azizah 2021:77)

Selain itu, bahasa Korea juga mempunyai 21 jenis fonem konsonan yang memiliki gambaran sebagai berikut pada gambar 6.

| | | | | | | | | | |
|-------------|---------------------|--------------|--------|---------------------|------------------------|---------|---------------------|-------------|---------|
| | Bilabial | Labio-dental | Dental | Alveolar | Palato-alveolar | Palatal | Velar | Labio-velar | Glottal |
| Stop | p p ^h p' | | | t t ^h t' | | | k k ^h k' | | |
| Fricative | | | | s s' | | | | | h |
| Affricate | | | | | tʃ tʃ ^h tʃ' | | | | |
| Nasal | m | | | n | | | ŋ | | |
| Approximant | | | | | | j | ɥ | w | |
| Flap | | | | ɾ | | | | | |

Gambar 6. IPA Chart Konsonan Korea (Cho dan Park, 2006:237)

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa bunyi konsonan dan vokal antara bahasa Indonesia dan Korea memiliki ciri khasnya masing-masing dan apabila keduanya disandingkan, kita dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Seperti halnya jumlah vokal bahasa Indonesia dan Korea yang berbeda, disebabkan oleh vokal bahasa Korea banyak memiliki vokal diftong dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, dalam konsonan, bahasa Indonesia dan Korea pun memiliki perbedaan. Seperti halnya dalam bahasa Korea yang tidak mengenal bunyi *voiced* (berbunyi) karena alofon bahasa Korea cenderung banyak yang menggunakan *voiceless* (tidak bersuara).

Apabila mengacu pada teori di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa penutur bahasa Korea akan mengalami kesulitan saat berbicara dalam bahasa Indonesia karena harus menyesuaikan beberapa bunyi akibat tidak tersedianya beberapa alofon dalam bahasa Korea. Hal yang sama pun dapat terjadi ketika penutur bahasa Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Korea. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, objek penelitiannya adalah proses fonologis yang bersumber dari pidato berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh duta besar Korea Selatan - Indonesia tahun 2019 dan 2020 yaitu Kim Chang-beom dan Park Tae-sung. Duta besar dipilih sebagai objek karena duta besar

merupakan representasi masyarakat suatu negara dan juga sebagai perwakilan presiden sehingga dalam berucap dapat terdeteksi sesuatu yang mewakili ciri khas masyarakat suatu negara. Adapun data diambil melalui empat video instagram dan berfokus pada proses fonologis berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh duta besar Korea Selatan. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak serta teknik catat.

Berdasarkan data dan tujuan dari penelitian, diketahui bahwa kaidah proses fonologis digunakan sebagai payung besar penelitian. Proses fonologis merupakan kaidah teori yang mengkaji terjadinya suatu bunyi yang berlangsung secara terus-menerus dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa segmen yaitu segmental dan suprasegmental. Segmental mengidentifikasi fonem dalam bentuknya yaitu berupa konsonan, vokal, dan diftong. Sementara itu, suprasegmental mengkaji aspek fonologi dari rima, tekanan, dan intonasi (Muhyidin, 2016:210).

Adanya proses bunyi bahasa ini, membuat hasil bunyi lantak serta merta sama rata diucapkan oleh setiap manusia. Banyak faktor yang dapat memengaruhi perubahan bunyi dalam suatu bahasa, seperti cara artikulasi yang berbeda setiap orang, atau setiap suku daerah yang dilatarbelakangi perbedaan bahasa ibu dan cepat lambatnya seseorang berbicara. Adapun menurut Sulihingtyas (2013:32-33) contohnya adalah di dalam bahasa Belanda bentuk bibir dan durasi memiliki peranan penting dalam proses terjadinya bunyi bahasa yang mana aturan seperti ini tidak didapati oleh setiap bahasa di dunia seperti halnya Indonesia dan Korea. Melalui hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya bunyi dapat menggambarkan karakteristik suatu bahasa dalam suatu daerah. Proses bunyi bahasa ini kemudian mengakibatkan dapat diketahuinya cara transfer bahasa dari bahasa ibu ke bahasa lain ketika mempelajari bahasa baru.

Proses mentransfer bahasa adalah suatu kaidah atau teori yang membahas bagaimana pengaruh bahasa ibu ketika mempelajari bahasa asing. Di antara banyak jenis transfer bahasa, transfer fonologis mengarah pada pengaruh keterampilan maupun ilmu pengetahuan mengenai tata cara proses bunyi dalam satu bahasa yang bisa memengaruhi persepsi orang ketika memproduksi bunyi dalam bahasa lain. Hal ini kemudian dapat dikaji berdasarkan tataran fonologis yang mana dengan adanya proses ini, kemudian dapat berkembanglah ragam aksent akibat adanya pengaruh bahasa ibu ketika melafalkan bahasa Indonesia (Murcia, 1996; Jarvis dan Pavlenko, 2008:62, dalam Gusdian, 2018).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat fenomena kekeliruan berbahasa yang terjadi akibat banyaknya alasan fonologis. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, proses fonologis dikaji akibat adanya transfer bahasa. Proses fonologis terjadi saat proses pengucapan fonem berbunyi menjadi tidak berbunyi sebagaimana kaidah kebahasaan seperti huruf /b/ menjadi /p/ dengan berbagai alasan fonologi yang melatarbelakanginya. Proses tersebut juga dapat terjadi ketika adanya gugus bunyi yang mempengaruhi bunyi lain sehingga seseorang dapat memproduksi sebuah kata dalam alat ucapannya tidak sesuai dengan artikulasi. Adapun dalam kesalahan fonologis tersebut dapat ditinjau melalui proses fonologis yang menjadi payung besar teori yang digunakan peneliti.

Dalam bahasa tertentu, dijumpai perubahan fonem yang mengubah identitas fonem menjadi kasus perubahan fonem (bunyi), dan termasuk dalam gejala-gejala proses fonologis yaitu sebagai berikut (Muchlis, dalam Asri 2020:40).

Pertama adalah asimilasi. Asimilasi adalah berubahnya dua suara yang berbeda menjadi suara atau suara yang serupa atau hampir mirip. Contohnya adalah penggunaan

kata sabtu, yang dieja /saptu/, sehingga dapat dilihat bahwa ada perubahan bunyi /b/ menjadi /p/ karena pengaruh /t/ di belakangnya. Adapun menurut Erawati (2012:3), dalam asimilasi dikenal terbagi menjadi asimilasi progresif dan regresif. Asimilasi secara progresif yaitu jika suatu bunyi memengaruhi ke depan. Sedangkan, asimilasi regresif yaitu bunyi yang terpengaruhi berada di sebelah depan bunyi yang memengaruhi.

Disimpulkan dari apa yang dikemukakan oleh Himuna (2015:14-15) dalam asimilasi terjadi *devoicing* dan *voicing* yang penjelasannya adalah sebagai berikut. Penyuaran (*voicing*) yaitu asimilasi terjadi ketika *voicing* (getaran pita suara) asimilator dialihkan ke asimilator tak bersuara. Misalnya gugus konsonan akhir kata tak bersuara /st/ dalam kata 'test' dalam bahasa Inggris, berasimilasi menjadi /zd/ bersuara ketika kata itu diikuti oleh suara bersuara (*voiced*).

Kemudian, pengawasuaran (*devoicing*) terjadi ketika fitur ketidakbersuaran (kurangnya getaran pita suara) dari asimilator ditransfer (secara kategoris atau non-kategoris) ke asimilator bersuara. Misalnya, konsonan bersuara /b/ pada kata 'chlieb' (roti) berasimilasi menjadi tak bersuara /p/ bila kata tersebut diikuti jeda atau konsonan tak bersuara. Proses fonologis selanjutnya adalah disimilasi. Disimilasi yaitu proses dimana dua bunyi yang serupa menjadi berbeda. Contohnya adalah /rapor/ dengan /lapor/. Kemudian, ketiga yaitu terdapat modifikasi vokal yang merupakan proses berubahnya bunyi vokal disebabkan adanya bunyi lain yang mempengaruhi. Contohnya adalah balik diucapkan /balî?/, vokal i diucapkan /î/ rendah. Keempat, netralisasi. Netralisasi yaitu berubahnya bunyi sebuah fonem dikarenakan adanya lingkungan yang mempengaruhi. Misalnya, /sebab/ menjadi /sebap/ (Muslich, 2012:122).

Kelima, zeorisasi. Zeroisasi yaitu proses menghilangnya sebuah bunyi fonem karena menghemat pengucapan suatu kata. Apabila ditinjau dalam bahasa Indonesia, kasus ini dapat ditemukan pada bunyi /tidak/ menjadi /tak/ dan /ndak/ dan berakibat kata tersebut menjadi tidak baku. Keenam yaitu Metatesis. Metatesis yaitu berubahnya urutan dalam suatu bunyi fonem dalam kata menjadi dua kata yang saling bertolak belakang atau merupakan saingannya. Contohnya yaitu pada bunyi /kerikil/ yang berubah menjadi /kelikir/. Ketujuh adalah diftongisasi. Diftongasi merupakan berubahnya bunyi vokal monoftong menjadi vokal diftong yang terurut. Misalnya pada bunyi /teladan/ yang berubah menjadi /tauladan/ dalam hal ini vokal /e/ berubah menjadi /au/.

Kedelapan adalah monoftongisasi. Monoftongisasi merupakan fenomena berubahnya dua bunyi vokal diftong menjadi monoftong. Contohnya, /malaysia/ menjadi /malesia/ (Muslich, 2012:126). Kesembilan adalah anaptiksis. Anaptiksis yaitu berubahnya bunyi dengan menambahkan vokal di antara konsonan dengan tujuan pengucapan menjadi lebih mudah. Contohnya adalah pada kata 'putra' yang dibunyikan menjadi /putera/. Adapun menurut Indrawati (2015:99) zeroisasi mencakup tiga macam yang terdiri atas afesis, sinkop, dan apokop yang mana penjelasannya adalah sebagai berikut: (1) afesis yaitu merupakan proses mengilangnya sebuah kata atau bisa lebih pada sebuah fonem di awal kata, (2) sinkop merupakan proses hilangnya fonem sebanyak satu atau lebih pada tengah kata, (3) apokop merupakan hilangnya fonem pada kata di akhir.

Selain itu, jenis anaptiksis adalah protesis yang merupakan bertambahnya bunyi di bagian awal sebuah kata yaitu, (1) epentesis yaitu merupakan penambahan pada bagian tengah kata, dan (2) paragog yaitu menambahkan bunyi pada bagian akhir kata

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian pertama adalah milik Firdhani, Indrayani, dkk. (2018) yang berjudul *“The Use of Consonant Elision by Sri Mulyani During Her Interview Session With The Banker”* yang bertujuan untuk menganalisis frekuensi penghapusan konsonan yang dilakukan oleh Sri Mulyani. Hasil penelitiannya menemukan bahwa sebanyak 26 penghapusan merupakan fonem /t/ sebanyak 19 kali, /d/ sebanyak lima kali, dan /s/ sebanyak 1 kali. Penelitian Kedua milik Diani dan Azwandi (2021) yang berjudul *“Phonological Change Processes of English and Indonesian”*, yang bertujuan untuk melihat perbedaan proses fonologis di antara bahasa Indonesia dan Inggris. Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa sebanyak lima tipe perubahan fonologi yang mencakup asimilasi, metthesis, epenthesis, epithesis, dan delision. Penelitian ketiga milik Nafisah (2017) yang berjudul *“Proses Fonologis dan Pengkaidahan dalam Kajian Fonologi Generatif”* yang menggunakan deskriptif kualitatif juga fonologi generatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fonologi generatif dapat mengungkap proses fonologis bahasa yang berbeda seperti adanya penambahan bunyi, pelepasan bunyi, koalisi, dan asimilasi.

Penelitian-penelitian tersebut kemudian memicu peneliti dalam mengkaji proses fonologis berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh dua duta besar Korea Selatan Indonesia yaitu Kim Chang-beom dan Park Tae-sung yang terdapat pada video instagram akun resmi Kedutaan Besar Republik Korea. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan wawasan baru mengenai proses fonologis berbahasa Indonesia oleh penutur asli Korea Selatan dan menjadi sebuah perhatian bagi pembelajar kedua bahasa tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2021:5), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan latar alamiah. Namun, bermaksud untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi, kemudian penelitian tersebut dilaksanakan menggunakan berbagai metode yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah proses fonologis yang diproduksi oleh dua duta besar Korea Selatan Indonesia yaitu Kim Chang-beom dan Park Tae-sung yang terdapat pada video instagram akun resmi Kedutaan Besar Republik Korea Selatan - Indonesia. Video yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah 4 buah, dengan judul 1) *“National Day Official Ceremony. Welcome remarks: Amb. Park Tae-sung”*, video tersebut diunggah pada 3 Oktober 2020. Adapun video ke 2) berjudul *“Fighting Against Covid-19 Challenge”* dan terunggah pada 24 Maret 2020. Video ke 3) berjudul *“Selamat Tahun Baru 2021”* diunggah pada 1 Januari 2021, dan video ke 4) berjudul *“Selamat Hari Natal dan Selamat Tahun Baru 2020”* terunggah pada 23 Desember 2021.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan penyimakan bahasa, di mana dalam bahasa ini peneliti menyimak bunyi bahasa ketika berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh Kim Chang-beom dan Park Tae-sung. Kemudian, teknik selanjutnya adalah teknik catat yaitu mencatat bentuk relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2011:92-93). Adapun dalam teknik ini, peneliti mencatat proses fonologis berbahasa Indonesia yang dilakukan Kim Chang-beom dan Park Tae-sung. Berdasarkan hal tersebut, teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu meliputi 1) pengumpulan

data, 2) pengidentifikasian proses fonologis, 3) pengklasifikasian proses fonologis, 4) mendeskripsikan proses fonologis, dan 5) kesimpulan hasil identifikasi proses fonologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses fonologis menurut Muslich (2012) merupakan payung besar teori yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis kali ini. Selain itu, peneliti juga berpacu pada kaidah bentuk vokal dan konsonan bahasa Indonesia menurut Setyati, Sumpeno et al. (2015) dan bahasa Korea menurut Kang, (Azizah, 2021) dan Junmi Cho serta Haekyeong Park (2021). Adapun hasil penelitian-adalah sebagai berikut.

Frekuensi Proses Fonologis

Berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan dari kecenderungan proses fonologis yang dihasilkan oleh dua duta besar Korea Selatan - Indonesia tahun 2019 dan 2020 yaitu Kim Chang-beom dan Park Tae-sung. Berdasarkan hasil analisis, diketahui proses fonologis yang teridentifikasi terdiri atas 8 jenis dengan didominasi oleh adanya proses fonologis asimilasi konsonan yang dilakukan baik oleh Park Tae Sung maupun Kim Chang-beom. Apabila berpacu pada teori bunyi konsonan Korea (Cho dan Park, 2006:237) dan konsonan Indonesia (Setyati, Sumpeno, dkk. 2015:3), hal ini terjadi dikarenakan ada beberapa bunyi baik dalam bahasa Indonesia maupun Korea yang tidak terdapat dalam satu sama lainnya. Oleh karenanya, bunyi tersebut cenderung diganti oleh bunyi yang memiliki kemiripan seperti halnya bunyi /r/ *alveolar trill* dalam bahasa Indonesia yang oleh orang Korea umumnya akan dilafalkan menjadi /l/ *alveolar lateral approximant*.

Perbandingan frekuensi jenis proses fonologis berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh dua duta besar Korea Selatan - Indonesia tahun 2019 dan 2020 yaitu Kim Chang-beom dan Park Tae-sung secara jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Frekuensi Fonologis

| Jenis Proses Fonologis | Park Tae-sung | Kim Chang-beom | Jumlah |
|------------------------|---------------|----------------|--------|
| Asimilasi | 10 | 9 | 19 |
| Disimilasi | 3 | - | 3 |
| Modifikasi Vokal | 7 | 1 | 8 |
| Netralisasi | 4 | 1 | 5 |
| Zeroisasi | 1 | 3 | 4 |
| Anaptiksis | 4 | 1 | 5 |
| Epentesis | 1 | - | 1 |
| Paragog | 4 | - | 4 |
| Jumlah | | 49 | |

Analisis Proses Fonologis

Berikut ini adalah hasil analisis dari proses fonologis yang dilakukan oleh duta besar Korea Selatan - Indonesia tahun 2019 dan 2020 yaitu Kim Chang-beom dan Park Tae-sung. Video yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah empat buah. Proses fonologis dianalisis berdasarkan proses pelafalan yang dilakukan oleh kedua duta besar tersebut.

Dapat dilihat pada hasil data bahwa proses fonologis berbentuk asimilasi berjumlah 19 buah, disimilasi sebanyak 3 buah, modifikasi vokal sebanyak 8 buah, netralisasi sebanyak 5 buah, zeroisasi sebanyak 4 buah, anaptiksis sebanyak 5 buah, epentesis sebanyak 1 buah, dan paragog sebanyak 4 buah. Berikut ini peneliti paparkan hasil data proses fonologis yang kemudian dikaji faktornya berdasarkan letak dan cara artikulasi sebuah fonem dalam satu kata.

1. Asimilasi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat 19 data proses fonologis asimilasi. Adapun penjelasannya adalah tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Asimilasi

| No | Kata | Pengucapan Bahasa Indonesia | Pengucapan Oleh Duta Besar |
|-----|----------------|-----------------------------|----------------------------|
| 1. | Republik Korea | /republik korea/ | /lepublik korea/ |
| 2. | Enam Ratus | /enam ratus/ | /enam latus/ |
| 3. | Menyeluruh | /mənyəluruh/ | /mənyeluluh/ |
| 4. | Covid | /kovid/ | /kobid/ |
| 5. | Virus | /virus/ | /birus/ |
| 6. | Investasi | /investasi/ | /inbestasi/ |
| 7. | Platform | /plat(f)orm/ | /philetpom/ |
| 8. | Batin | /batin/ | /b ^h atin/ |
| 9. | Mencapai | /mentʃapai/ | /mendʒapai/ |
| 10. | Dan | /dan/ | /tan/ |
| 11. | Berharap | /berharap/ | /berharap/ |
| 12. | Anjuran | /anjuran/ | /anjua.ɾan/ |
| 13. | Korea | /korea/ | /ko.ɾea/ |
| 14. | Republik Korea | /republik korea/ | /.ɾepublik ko.ɾea/ |
| 15. | Berbagai | /bərbagai/ | /bə.ɾbagai/ |
| 16. | November | /novembər/ | novembə.ɾ / |
| 17. | Bersih | /bersih/ | /be.ɾsih/ |
| 18. | Juga | /dʒuga/ | /tɕ ^h uga/ |
| 19. | Presiden | /presiden/ | /pre(z)den/ |

Data nomor (1) /lepublik korea/ termasuk asimilasi regresif. Hal ini dapat dilihat dari adanya proses fonologis bunyi /r/ *alveolar trill* menjadi /l/ *alveolar lateral approximant*. Dalam proses fonologis Korea, bunyi /r/ umumnya diletakan pada onset atau berada di awal kata atau bertemu dengan bunyi vokal. Akan tetapi dikarenakan adanya bunyi /l/ yang mengikuti pada bunyi koda ‘-lik’ maka /r/ memiliki kecenderungan berubah menjadi bunyi /l/ dikarenakan bunyi tersebut mempengaruhi bunyi /r/ yang masih dalam satu alofon. Pada data (2) /enam latus/ termasuk pada asimilasi dikarenakan adanya kekeliruan penyebutan *alveolar trill* menjadi *alveolar lateral approximant*. Hal ini disebabkan dalam bahasa Korea, huruf yang paling mendekati bunyinya dengan /r/ adalah /ɾ/ yang masih satu alofon dengan /l/. Kesamaan alofon /r/ dan /l/ tersebut dalam bahasa Korea, mempengaruhi adanya kekeliruan dalam melafalkan /r/ dalam bahasa Indonesia. Adapun data nomor (3) /menyeluluh/ termasuk asimilasi progresif yang dapat dilihat dari adanya proses fonologis bunyi /r/ *alveolar*

trill menjadi /l/ *alveolar lateral approximant*. Hal ini sebagaimana kaidah asimilasi di mana terdapat proses fonologis dua bunyi yang tak sama menjadi bunyi serupa karena saling mempengaruhi. Pada kata ‘menyeluruh’ terdapat bunyi /l/ *alveolar lateral approximant* yang bertemu dengan vokal /u/, kemudian diikuti bunyi serupa dengan /r/ *alveolar trill*. Disebabkan adanya pengaruh pada pengucapan /l/ di sebelumnya, maka penutur asing yang cenderung tak umum menggunakan /r/ dalam pengucapan sehari-hari menjadi terpengaruh menyesuaikan bunyi /r/ menjadi /l/.

Data nomor (4) /kovid/ termasuk asimilasi. Pada mulanya, dalam data bahasa Indonesia terdapat bunyi /v/ *labiodental fricative* yang bertemu vokal /i/. Namun, ketika bunyi tersebut dilafalkan oleh penutur Korea yang tidak mempunyai bunyi /v/ dalam kaidah bunyi bahasanya, terdapat penyesuaian antara bunyi tidak bersuara (*voiceless*) /v/ yang diikuti dengan bunyi bunyi bersuara (*voiced*) /d/ *alveolar stop*, sehingga bunyi tersebut kemudian berubah menjadi bunyi /b/ *bilabial stop*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Korea yang tidak terdapat bunyi /v/ *labiodental fricative*, cenderung diubah menjadi bilabial stop /b/ yang terdapat dalam bahasa Korea. Pada data nomor (5) /birus/ dan (6) /inbestasi/ termasuk ke dalam asimilasi karena adanya proses fonologis dari pengawasuaraan /v/ menjadi penyuaran /b/. Hal ini dikarenakan pada bahasa Korea tidak terdapat bunyi /v/ *labiodental fricative*, sehingga cenderung diubah menjadi *bilabial stop* /b/ yang terdapat dalam bahasa Korea.

Pada data nomor (7) /philetpom/ termasuk asimilasi progresif dikarenakan adanya pengaruh bunyi sebelumnya yaitu pada onset terdapat bunyi /p/ *bilabial stop* yang memberikan pengaruh pada penggunaan bunyi /p/ *bilabial stop* atau *bilabial plosive* pada koda /pom/ yang seharusnya menggunakan bunyi /f/ *labiodental fricative*. Data nomor (8) /b^hatin/, termasuk asimilasi regresif karena adanya pengaruh dari bunyi setelah bunyi /b/ yang merupakan bunyi *bilabial plosive* bersuara menjadi terkena proses pengawasuaraan /b^h/ *bilabial aspirated stop* disebabkan diikuti konsonan /t/ *alveolar plosive* yang juga merupakan konsonan tak bersuara. Pada data nomor (9) /mendzapai/, proses fonologis asimilasi dalam kata ini adalah perubahan dari bunyi tak bersuara /tʃ/ *palatal affricative* menjadi suara berbunyi /dʒ/ *palatal approximant*. Adapun kedua bunyi ini dalam bahasa Indonesia ditempatkan pada tempat artikulasi yang sama yaitu *palatal*, sehingga kedua bunyi ini dianggap mempunyai kemiripan bagi pembelajar bahasa Indonesia yang mana membuat termasuk ke dalam asimilasi. Pada data nomor (10) /tan/ termasuk ke dalam asimilasi regresif dikarenakan penggunaan bunyi tidak bersuara /t/ *alveolar stop* yang seharusnya menggunakan bunyi bersuara /d/ *alveolar stop*. Hal ini disebabkan oleh konsonan tak bersuara /n/ *alveolar nasal* yang mempengaruhi konsonan /d/.

Dari nomor (11) hingga (16) yaitu /berha:ap/, /anjua:an/, /ko:ea/, /ɾepublik ko:ea/, /bə:bagai/ dan /novembə:ɪ/ termasuk asimilasi karena pelafalan /r/ lebih dominan kepada /ɹ/ disebabkan penutur Korea masih sulit melafalkan /r/ *alveolar trill* yang baik dan benar, sehingga menggantinya dengan yang mirip yaitu /ɹ/ *alveolar approximant* dalam bahasa Inggris sebagai akibat dari keberagaman dalam pengetahuan bahasa pembelajar atau penutur yang cenderung mempelajari bahasa Inggris terlebih dahulu dari pada bahasa Indonesia. Pada nomor (17) /bersih/ Adanya asimilasi pada konsonan karena dalam bahasa Korea tidak ada bunyi /r/ *alveolar trill* sehingga diubah menjadi yang lebih mirip yaitu bunyi *alveolar tap* /ɾ/.

Pada data nomor (18) /te^hUga/ termasuk proses asimilasi dengan menggunakan konsonan / te^h/ *post alveolar aspirated affricative* sebagai pengganti konsonan /dʒ/ *palatal affricative*. Hal ini diakibatkan adanya kekeliruan dalam penggunaan konsonan tak bersuara / te^h/, yang mana bunyi ini memiliki kemiripan dengan bunyi /tʃ/ yang dalam bahasa Indonesia masih satu alofon dengan /dʒ/. Pada data nomor (19), /pre(z)den/ terjadi asimilasi regresif pada bunyi /s/ menjadi /z/. Hal ini diakibatkan karena adanya pengaruh bunyi tak bersuara /s/ yang kemudian diikuti bunyi bersuara /d/, yang mana bunyi /d/ tersebut mempengaruhi /s/.

2. Disimilasi

Pada data tabel 3, dapat dilihat bahwa disimilasi terjadi sebanyak tiga kali. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Disimilasi

| No | Kata | Pengucapan Bahasa Indonesia | Pengucapan Oleh Duta Besar |
|----|--------|-----------------------------|----------------------------|
| 1. | Ruang | /ruang/ | /luang/ |
| 2. | Khusus | /husus/ | /xususi/ |
| 3. | Khusus | /husus/ | /kusus/ |

Disimilasi merupakan proses fonologis dengan menggunakan bunyi yang tidak mirip. Kata (1) /ruang/ seharusnya dieja dengan bunyi /r/ *alveolar trill*, akan tetapi pada data, bunyi tersebut diganti dikarenakan adanya proses *lateral* menjadi /l/ *alveolar lateral approximant lateral* yang menyebabkan adanya perubahan arti.

Kemudian, pada data nomor (2) ‘khusus’ yang dieja menjadi /xususi/ termasuk pada disimilasi karena adanya pengucapan yang seharusnya /h/ menjadi /X/, disebabkan pengaruh pada pelafalan secara fonem yang diucapkan secara mentah, tanpa adanya pelepasan fonem /k/ sehingga pelafalannya menjadi /X/, yang pada dasarnya memiliki kemiripan suara dengan /h/. Adapun data nomor (3) ‘khusus’ yang dilafalkan menjadi /kusus/ termasuk pada disimilasi karena adanya pengucapan yang seharusnya /h/ menjadi /k/, namun keduanya tidak memiliki bunyi yang mirip.

3. Modifikasi Vokal

Pada data tabel 4, dapat dilihat bahwa modifikasi vokal terjadi sebanyak delapan kali. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Modifikasi Vokal

| No | Kata | Pengucapan Bahasa Indonesia | Pengucapan Oleh Duta Besar |
|----|-------------|-----------------------------|----------------------------|
| 1. | Meskipun | /məskipun/ | /misəkipun/ |
| 2. | mereka | /məreka/ | /mireka/ |
| 3. | berbagai | /bərbagai | /birbagai/ |
| 4. | 2020 | /dua ribu dua puluh/ | /dua ribu dua pulu:h/ |
| 5. | 2021 | /dua ribu duapuluh satu/ | /dua ribu duapuluh shatu:/ |
| 6. | itu | /itu/ | /itu:/ |
| 7. | erat | /ərat/ | /erat/ |
| 8. | Memperlebar | /Məmpərlébar/ | /məmpərlöbar/ |

Pada data (1) /misəkipun/, (2) /mireka/, dan (3) /birbagai/, merupakan modifikasi vokal karena adanya proses fonologis berubahnya bunyi dari /ə/ vokal sentral tengah, menjadi /i/ vokal tinggi tidak bulat. Hal ini dapat dilihat karena adanya pengaruh vokal /ə/ yang merupakan vokal tengah berada pada posisi artikulasi dekat bunyi /i/ tersebut. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Korea masih sulit membedakan kapan mengucapkan /ə/ dan /e/ yang benar dalam satu kata bahasa Indonesia karena keduanya memiliki cara artikulasi yang mirip yaitu /ə/ pada vokal tengah dan /e/ vokal depan sedikit tertutup. Pada data (4) /dua ribu dua puluh:h/, (5) /dua ribu duapuluh shatu:/, dan (6) /itu:/, termasuk ke dalam modifikasi vokal karena bunyi /u/ pendek dilafalkan menjadi /u:/ dikarenakan posisinya yang berada di koda dan dalam letak artikulasi /u/ di akhir kata memberikan tekanan memperpanjang vokal.

Pada data nomor (7) /erat/, bunyi /ə/ dibunyikan menjadi /e/. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Korea masih sulit membedakan kapan mengucapkan /ə/ dan /e/ yang benar dalam satu kata bahasa Indonesia dikarenakan tempat artikulasinya yang hampir serupa yaitu dalam bahasa Korea adalah /e/ vokal depan tengah tidak bulat yang seharusnya dalam bahasa Indonesia /ə/ vokal depan sedikit tertutup. Pada data (8) /məmpərlöbar/, adanya bunyi [ö] sebagai pengganti /e/ dikarenakan adanya faktor kesulitan masyarakat Korea untuk memedakan bunyi /e/ dan /ə/ dalam bahasa Indonesia atau /ö/ yang umum terdapat dalam vokal bahasa Sunda, yang mana /ö/ memiliki posisi yang hampir mirip dengan /i/ vokal tinggi belakang tidak bulat.

4. Netralisasi

Pada data tabel 5, dapat diihat bahwa netralisasi terjadi sebanyak lima kali. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Netralisasi

| No | Kata | Pengucapan Bahasa Indonesia | Pengucapan Oleh Duta Besar |
|----|--------------|-----------------------------|----------------------------|
| 1. | Bersama-sama | /bersama-sama/ | /berʃama-ʃama/ |
| 2. | 2021 | /dua ribu duapuluh satu/ | /dua ribu duapuluh ʃatu:/ |
| 3. | pariwisata | /pariwisata/ | /pariwɪʃata/ |
| 4. | Bekerja sama | /bəkərdʒa sama/ | /bəkərdʒa ʃama/ |
| 5. | semua | /semua/ | /semoa/ |

Pada data nomor (1), /berʃama-ʃama/, (2) /dua ribu duapuluh ʃatu:/, (3) /pariwɪʃata/, (4) /bəkərdʒa ʃama/, termasuk netralisasi karena adanya pengaruh lingkungan, di mana dalam bahasa Korea *alveolar fricative*, bunyi /s/ terbagi menjadi menjadi /sʰ/, kemudian terdapat bunyi /ʃ/ pada *post alveolar frivative* yang memiliki bunyi yang hampir mirip dengan /s/. Adapun dikarenakan bunyi /ʃ/ dan /s/ memiliki kemiripan dalam pengucapan, maka tak jarang masyarakat Korea ketika menyebutkan /s/ dalam bahasa Indonesia akan terdengar seperti melafalkan /ʃ/ dalam bahasa Korea karena adanya pengaruh lingkungan, yaitu proses pengucapan /ʃ/ yang bertemu vokal. Pada data nomor (5) /semoa/, terdapat netralisasi karena adanya proses fonologis bunyi menjadi tidak mirip karena adanya faktor lingkungan. Pada kata /səmuə/ seharusnya dieja vokal /u/ bagian belakang tinggi tertutup, tetapi diganti menjadi /o/ belakang

tengah sedikit tertutup. Hal ini dikarenakan letak artikulasinya yang hampir sama sehingga cara pengucapan /u/ hampir mirip dengan /o/.

5. Zeroisasi

Pada data tabel 6, dapat dihat bahwa zeroisasi terjadi sebanyak empat kali. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Zeroisasi

| No | Kata | Pengucapan Bahasa Indonesia | Pengucapan Oleh Duta Besar |
|----|-------------|-----------------------------|----------------------------|
| 1. | Tahun | /tahun/ | /taun/ |
| 2. | Karena | /karena/ | /karna/ |
| 3. | Mengucapkan | /mengucapkan/ | /møngucakan/ |
| 4. | Presiden | /presiden/ | /pre(z)den/ |

Pada data nomor (1) /taun/, termasuk kedalam zeroisasi karena ada penghilangan bunyi konsonan /h/ di antara dua vokal /a/ dan /u/ dikarenakan pengucapan /h/ yang tak terlalu jelas untuk penghematan pengucapan. pada data nomor (2) /karna/, terjadi karena adanya penghapusan bunyi vokal /e/ di antara konsonan /r/ dan /n/ karena pengucapan /e/ yang tidak dominan dan tidak berpengaruh pada makna apabila dihapus. Pada data no. (3) /møngucakan/, dikarenakan adanya penghapusan bunyi /p/ setelah bunyi vokal /a/ dan sebelum konsonan /k/. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kesulitan bagi penutur asing apabila ada dua konsonan /p/ dan /k/ bertemu berurutan. Proses fonologis zeroisasi ini dikarenakan adanya faktor belum mahirnya mengucapkan bahasa Indonesia atau kekeliruan tak sengaja saat pengucapan. Selain itu, bunyi yang dihilangkan tersebut pada dasarnya merupakan bunyi yang samar, sehingga terjadi penghematan bunyi. Pada data nomor (4) /pre(z)den/, zeroisasi terjadi dikarenakan adanya penghilangan huruf vokal /i/ sesudah konsonan /z/ (yang seharusnya /s/ dan sebelum vokal /d/ dikarenakan bunyi vokal /i/ tersebut melesap dengan konsonan /z/.

6. Anaptiksis

Pada data tabel 7, dapat dihat bahwa anaptiksis terjadi sebanyak lima kali. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Anaptiksis

| No | Kata | Pengucapan Bahasa Indonesia | Pengucapan Oleh Duta Besar |
|----|-----------|-----------------------------|----------------------------|
| 1. | Program | /program/ | /p̥irogram/ |
| 2. | Platform | /platform/ | /ph̥iletpom/ |
| 3. | Meskipun | /meskipun/ | /mis̥əkipun/ |
| 4. | Virtual | /virtual/ | /vir̥utual/ |
| 5. | kemitraan | /kəmi-traan/ | /kəmit̥ətraan/ |

Pada data no (1) /p̥irogram/, (2) /ph̥iletpom/, dan (3) /mis̥əki-pun, termasuk ke dalam anaptiksis karena proses fonologis berubahnya bunyi dengan cara menambahkan

bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Dalam bahasa Korea, aturan bunyi konsonan tidak bisa berhadapan dengan konsonan, karenanya harus ada vokal bantu /i/ untuk mempermudah pengucapan. Pada data nomor (4) /virutual/, termasuk anaptiksis karena ada penambahan bunyi /u/ untuk mempermudah pelafalan penutur Korea karena /t/ yang tidak bertemu dengan vokal akan menjadi /l/. Pada data nomor (5) /kəmitətraan/, termasuk ke dalam anaptiksis dikarenakan adanya penambahan bunyi vokal di tengah dua bunyi konsonan untuk mempermudah pengucapan. Hal tersebut dapat dilihat adanya penambahan bunyi /ə/ di antara dua bunyi konsonan /t/.

7. Epentesis

Pada data tabel 8, dapat diihat bahwa epenthesis terjadi sebanyak satu kali. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Epentesis

| No | Kata | Pengucapan Bahasa Indonesia | Pengucapan Oleh Duta Besar |
|----|--------|-----------------------------|----------------------------|
| 1 | Ucapan | /utʃapan/ | /udtʃapan/ |

Data nomor (1) termasuk kepada epenthesis karena ada penambahan bunyi konsonan sebelum konsonan /tʃ/ yaitu /d/. hal ini karena faktor kesalahan pengucapan penutur yang belum lancar atau familiar dengan bunyi /utʃapan/ dalam kesehariannya.

8. Paragog

Pada data tabel 9, dapat diihat bahwa paragog terjadi sebanyak empat kali. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Paragog

| No | Kata | Pengucapan Bahasa Indonesia | Pengucapan Oleh Duta Besar |
|----|------------|-----------------------------|----------------------------|
| 1. | Duta Besar | /duta bəsar/ | /duta bəsari/ |
| 2. | Khusus | /husus/ | /xususi/ |
| 3. | Strategis | /strategis/ | /strategisi/ |
| 4. | khusus | /husus/ | /kususu/ |

Pada data nomor (1) /duta bəsari/, (2) /xususi/, dan (3) /strategisi/, termasuk paragog karena ada penambahan /i/ di akhir kata untuk mempermudah penyebutan bagi masyarakat Korea yang tidak bisa melafalkan /s/ di akhir sebab apabila ditambahkan vokal lain, contoh pelafalannya akan menjadi /duta bəsat/. Hal ini dapat dilihat juga pada data nomor (4) /kususu/ yang memiliki kasus sama. Data nomor 4 termasuk paragog karena ada penambahan /u/ di akhir kata untuk mempermudah penyebutan bagi masyarakat Korea yang tidak bisa melafalkan /s/ di akhir.

SIMPULAN

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa proses fonologis yang diproduksi oleh dua duta besar Korea Selatan - Indonesia tahun 2019 dan 2020 yaitu Kim Chang-beom dan Park Tae-sung terdiri atas asimilasi yang berjumlah 19 buah, disimilasi sebanyak 3 buah, modifikasi vokal sebanyak 8 buah, netralisasi sebanyak 5 buah, zeroisasi sebanyak 4 buah, anaptiksis sebanyak 5 buah, epentesis sebanyak 1 buah, dan paragog sebanyak 4 buah. Proses fonologis tersebut kemudian didominasi oleh proses asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama dengan adanya pengaruh vokal setelah atau sebelumnya, sehingga konsonan kebanyakan berubah dari bersuara menjadi tidak bersuara, begitu pun sebaliknya. Contohnya adalah bunyi /kovid/ dalam data bahasa Indonesia terdapat bunyi /v/ *labiodental fricative* yang bertemu vokal /i/. Namun, oleh penutur Korea yang tidak mempunyai bunyi /v/ dalam bunyi bahasanya, terdapat penyesuaian antara bunyi tidak bersuara (*voiceless*) /v/ yang diikuti dengan bunyi bunyi bersuara (*voiced*) /d/ *alveolar stop*, sehingga bunyi tersebut berubah menjadi bunyi /b/ *bilabial stop*. Selain itu, proses fonologis terjadi dikarenakan adanya faktor fonem dalam bahasa Indonesia dan Korea yang cukup berbeda, namun memiliki beberapa kemiripan karena masih dalam ruang lingkup alofon yang sama. Contohnya, pada data /enam ratus/ yang dibunyikan menjadi /enam latus/ termasuk pada asimilasi dikarenakan adanya kekeliruan penyebutan *alveolar trill* menjadi *alveolar lateral approximant*. Hal ini disebabkan, huruf yang paling mendekati bunyinya dengan /r/ adalah /r/ yang masih satu alofon dengan /l/.

Kemudian, jumlah proses fonologis terbanyak selanjutnya adalah modifikasi vokal di mana adanya perubahan bunyi /ə/ vokal menjadi /i/ vokal. Hal ini diakibatkan adanya kesulitan bagi penutur Korea untuk membedakan pelafalan dua bunyi tersebut. Contoh pada kata /məreka/ yang dibunyikan menjadi /mireka/ karena adanya pengaruh vokal /ə/ yang merupakan vokal tengah berada pada posisi artikulasi dekat bunyi /i/ tersebut.

Faktor lainnya adalah dapat dilihat dari latar belakang dua duta besar Korea Selatan - Indonesia tahun 2019 dan 2020 yaitu Kim Chang-beom dan Park Tae-sung. Dapat diketahui bahwa Kim Chang-beom memiliki kemahiran dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia lebih fasih daripada Park Tae-sung karena latar belakangnya yang pernah tinggal lama di Indonesia. Adapun Park Tae-sung teridentifikasi belum dapat memiliki pengetahuan melafalkan bunyi bahasa Indonesia dengan sangat fasih dikarenakan faktor bahasa ibu yang masih sangat kental digunakan olehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, N. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Tataran Fonologi Dalam Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Youtube, Universitas Muhammadiyah Mataram*. Undergraduate.
- Azizah, A. (2021). "A Contrastive Analysis Of Korean-Indonesian Phonological Structures." *Jokal: Journal Of Korean Applied Linguistics* 1 (Ii): 71-79.
- Cho, J. And H.-K. Park. (2006). "A Comparative Analysis Of Korean-English Phonological Structures And Processes For Pronunciation Pedagogy In

Interpretation Training." Meta: Journal Des Traducteurs/Meta: Translators' Journal 51(2): 229-246.

Diani, I. And A. Azwandi. (2021). "*Phonological Change Processes Of English And Indonesian.*" Joall (Journal Of Applied Linguistics And Literature) 6(1): 133-148.

Erawati, N. K. R. (2012). *Asimilasi Fonemis Bahasa Jawa Kuna Salah Satu Tipe Morfofonemik.* Udayana University.

Firdhani, A. R., Et Al. (2018). "*The Use Of Consonant Elision By Sri Mulyani During Her Interview Session With The Banker.*" Eltin Journal, Journal Of English Language Teaching In Indonesia 6(2): 53-58.

Gusdian, R. I. (2018). "Transfer Fonologis Konsonan Hambat Dari Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 2(2): 130-137.

Himuna, L. (2015). *An Analysis Of Types Of Assimilation In Speaking Class For Fourth Semester Students Of English Teacher Education Department At Uin Sunan Ampel Surabaya.* Pendidikan Bahasa Inggris. Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Undergraduate.

Indrawati, D. (2015). "Proses Fonologis Dalam Pengadopsian Kata Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Cia-Cia Di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara." *Jurnal Pena Indonesia* 1(1): 96.

Maharani, D., Et Al. (2021). "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Grup Band Korea Selatan Super Junior." *Kode: Jurnal Bahasa* 10 (Ii): 160-169.

Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya.* Jakarta, Rajawali Pers.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* P.T. Remaja Rosdakarya.

Muhyidin, M. (2016). "*Phonological Interference In The English Pronunciation.*" *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 10 (Ii): 209-217.

Muslich, M. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia, Bumi Aksara.*

Nafisah, S. (2017). "Proses Fonologis Dan Pengkaidahannya Dalam Kajian Fonologi Generatif." *Deiksis* 9(01): 70-78.

Setyati, E., Et Al. (2015). "*Phoneme-Viseme Mapping For Indonesian Language Based On Blend Shape Animation.*" *Iaeng International Journal Of Computer Science* 42(3).

Sulihingtyas, S. (2013). "Proses Fonologi Bahasa Belanda." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 3(1): 31-42.

SUMBER VIDEO

1. [Instagram @koremb.idn]. 3 Oktober 2020. National Day Official Ceremony. Welcome remarks: Amb. Park Tae-sung. Diakses dari: <https://www.instagram.com/tv/CF4QTBnpQ-S/>
2. [Instagram @koremb.idn]. 24 Maret 2020. Fighting Againts Covid-19 Challenge. Diakses dari: <https://www.instagram.com/tv/B-HDDGcnDt1/>
3. [Instagram @koremb.idn]. 1 Januari 2021. Selamat Tahun Baru 2021 Duta Besar Mengucapkan Selamat Tahun Baru 2021 kepada Teman-Teman Indonesia. Diakses dari: <https://www.instagram.com/tv/CJfGV0onlyj/>
4. [Instagram @koremb.idn]. 23 Desember 2021. Selamat Hari Natal dan Selamat Tahun Baru 2020. <https://www.instagram.com/tv/B6ZnseXn-pC/>